

Analisis Konjungsi Eksternal Dan Internal Dalam Penerjemahan Novel "Animal Farm" Karya George Orwell

Marcelinus Aris Hardono¹, Riyadi Santosa², M. R. Nababan³

^{1,2,3} Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: ¹ arisarnijosef@gmail.com; ² riyadisantosa@staff.uns.ac.id;
³ amantaradja@yahoo.com

Abstract: *This study aims at investigating external and internal conjunctions shifting in the translation of George Orwell's "Animal Farm" and the translation techniques used by the translator. It employed descriptive qualitative approach. The data were obtained through content analysis. The findings of the study reveal that there are several types of conjunctions shifting in the translation. The translation techniques used by the translator are dominated by discursive creation, deletion, explication, implicitation, and modulation.*

Keywords: *external and internal conjunctions, translation techniques*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan membahas pergeseran konjungsi eksternal dan internal dalam penerjemahan novel "Animal Farm" karya George Orwell serta teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini diperoleh melalui analisis isi. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa tipe pergeseran konjungsi dalam penerjemahan. Teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah didominasi oleh kreasi diskursif, delesi, eksplisitasi, implisitasi dan modulasi.

Kata kunci: konjungsi eksternal dan internal, teknik penerjemahan

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil pemikiran manusia yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa. Salah satu karya sastra yang sangat terkenal adalah *Animal Farm* karya George Orwell. Novel ini pernah meraih beberapa penghargaan, sudah difilmkan dalam berbagai versi, dan sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Salah satu sebabnya adalah karena novel ini ceritanya sangat menarik dan berisi nilai-nilai kehidupan yang patut untuk direnungkan.

Animal Farm adalah novel alegori politik yang sangat fenomenal yang ditulis Orwell sebagai sindiran atas totaliterisme Uni Soviet pada masa Perang Dunia II. Novel ini bercerita tentang peristiwa di sebuah peternakan. Para binatang yang merasa tertindas oleh tuannya, sang pemilik peternakan, melakukan kudeta atau penggulingan kekuasaan. Mereka, para binatang itu, kemudian menguasai peternakan dan mengusir tuannya. Akan tetapi keadaan berubah menjadi kacau dan mereka terjebak pada situasi yang tidak mereka bayangkan sebelumnya.

Agar bisa dinikmati oleh pembaca dari bahasa sasaran (BSa), sebuah teks bahasa sumber (BSu) harus diterjemahkan dengan baik dan untuk menghasilkan suatu terjemahan yang baik dibutuhkan beberapa persyaratan. Nababan (2006) menyatakan bahwa kualitas suatu produk terjemahan akan sangat bergantung pada proses yang terjadi, dan keberhasilan suatu proses penerjemahan akan sangat ditentukan oleh keahlian penerjemah dalam melakukan tugasnya. Dalam proses tersebut, sebelum melakukan penerjemahan penerjemah haruslah terlebih dahulu menganalisis teks BSu secara komprehensif dalam hal leksikon/register, genre, gaya, dan target pembacanya. Setelah itu barulah ia bisa menerjemahkan dengan baik teks BSu tersebut ke dalam BSa.

Pada dasarnya penerjemahan itu melibatkan setidaknya dua bahasa, yaitu B_{Su} dan B_{Sa}. Lebih lanjut, Nababan (2006) menyatakan bahwa dalam banyak hal B_{Su} dan B_{Sa} berbeda satu sama lain baik dari segi linguistik, semantik, sosiolinguistik, maupun budayanya. Bahkan sering kali sudut pandang kedua bahasa itu terhadap suatu konsep juga berbeda. Konsep *farmer* tidak sama dengan konsep *petani*, dan makna yang ada di balik kata *breakfast* tidak sepenuhnya sama dengan makna yang ada di balik kata *sarapan*. Hal ini tentunya akan memunculkan kesulitan-kesulitan dalam penerjemahan terutama dalam hal menemukan kesepadanan unit bahasa antara B_{Su} dan B_{Sa}. Kesulitan-kesulitan semacam ini bisa diatasi dengan menerapkan teori-teori yang disampaikan oleh para pakar kebahasaan.

Salah satu pakar kebahasaan yang juga menjadi pelopor teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) adalah Halliday. Halliday (2014) menjelaskan bahwa perpadanan harus didefinisikan menurut metafungsinya, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Logika wacana berada di dalam metafungsi ideasional yang mengekspresikan makna eksperiential dan logikal. Logika wacana diekspresikan melalui hubungan konjungtif di dalam suatu wacana. Hubungan konjungtif menghubungkan kejadian, kualitas, dan ide di dalam wacana, termasuk antar klausa dan antar kelompok klausa di dalam wacana baik secara eksplisit maupun implisit (Martin dkk. dalam Santosa, 2011). Selanjutnya Martin dkk membagi hubungan konjungtif eksplisit menjadi tiga, yaitu konjungsi (internal dan eksternal), kontinuatif, dan metafor (logika sebagai proses, logika sebagai lingkungan, dan logika sebagai partisipan).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan LSF dan membahas pergeseran hubungan konjungtif, yaitu konjungsi eksternal dan internal, yang terjadi dalam penerjemahan sebuah novel. Pergeseran tersebut bisa terjadi pada tataran bentuk, tipe, fungsi, ataupun makna, baik makna klasifikasi besar, makna kategori maupun makna subkategori.

Pada dasarnya, penerjemahan dan hubungan konjungtif itu saling berkaitan. Karena pada suatu teks terdapat bentuk hubungan konjungtif yang berfungsi sebagai penanda untuk menghubungkan antar kalimat, klausa, dan paragraph, penerjemah perlu mencermati tanda-tanda hubungan logis tersebut dalam teks B_{Su} dan berusaha untuk mempertahankan maknanya dalam teks B_{Sa}. Dengan demikian, penerjemah harus mencari interpretasi untuk mewujudkan bentuk koheren yang sama dengan menempatkan hubungan antar klausa, kalimat, maupun paragraf secara tepat.

Dalam menerjemahkan hubungan konjungtif pada suatu teks, penerjemah perlu mempertimbangkan bukan hanya bentuk gramatikal suatu unit bahasa tetapi juga fungsi, makna, serta konteks yang menyertainya. Dengan demikian, selain harus memperhatikan tanda-tanda hubungan logis dalam suatu teks, penerjemah juga harus mempertahankan makna dan fungsi hubungan konjungtif dalam B_{Sa}. Hal-hal seperti tersebut di atas perlu dipertimbangkan oleh seorang penerjemah ketika dia melakukan penerjemahan sehingga bisa menghasilkan terjemahan yang baik.

Penelitian ini ada hubungannya dengan penelitian-penelitian lain yang topiknya sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian itu adalah disertasi Riyadi Santosa (2010) yang berjudul *Forms and Meanings of Conjunctive Relation in Adult, Teenage, and Children Indonesian Popular Magazines and Their Impact on Language Style*, tesis Yetty Faridatul Ulfah (2013) yang berjudul *Pergeseran Hubungan Konjungtif dan Dampaknya terhadap Kualitas Terjemahan dalam Novel Bergenre Naratif "The Vampires Diaries: The Awakening"*, tesis Ursula G. Buditjahja (2014) yang berjudul *The Conjunctive Relations in Ernest Hemingway's Short Stories and Their Translation in Bahasa Indonesia*, artikel Sriyono (2011) yang berjudul *Terjemahan Conjunctive Relation (CR) dalam Novel "Mixed Blessings" dan Novel "Berkah Penuh Cobaan"* dan artikelnya (2012) yang lain yang berjudul *Hubungan Konjungtif dalam Penerjemahan*, serta artikel Lucena (2020) yang berjudul *A Brief Analysis of*

Forms and Address in the Translation of "Animal Farm". Yang dibahas dalam penelitian-penelitian itu hanyalah bentuk dan makna hubungan konjungtif dalam BSu serta hasil dan pergeserannya dalam BSa, dan juga pentingnya menerjemahkan hubungan konjungsi dengan baik serta bentuk-bentuk kata ganti beserta penggunaannya dalam terjemahan.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa penelitian tentang hubungan konjungsi yang berfokus pada pergeseran konjungsi eksternal dan internal dan teknik penerjemahan yang menimbulkan pergeseran tersebut belum pernah dilakukan. Dalam penelitian ini, pertama akan dilakukan pengidentifikasian bentuk, pengekspresian, fungsi, dan makna konjungsi yang mengalami pergeseran dari BSu ke BSa. Kemudian akan dilihat teknik penerjemahan yang digunakan yang menimbulkan pergeseran tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Gay dalam Hikmat (2011:44) metode penelitian deskriptif adalah kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis. Secara harfiah metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi dasar. Dalam metode deskriptif kualitatif, peneliti menggambarkan suatu penelitian terhadap apa yang dilihat, dibicarakan, dan dilakukan. Untuk itu penelitian berfungsi sebagai penghubung keutuhan bagi suatu fokus penelitian dalam rangka pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, konteks sangat menentukan di dalam menetapkan suatu penemuan, hasil penelitian memiliki arti bagi konteks yang lainnya, dan struktur nilai yang muncul pada konteks bersifat determinasi terhadap apa yang hendak dicari dari hasil penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan LSF. Pendekatan ini bersifat komprehensif, artinya pengkajian bahasa dilakukan secara keseluruhan. Dalam hal ini, pengkajian suatu aspek selalu dikaitkan dengan gambaran keseluruhan dan tiap aspek berkontribusi pada gambaran keseluruhan. Pendekatan ini mampu menjelaskan fenomena bahasa sebagai suatu sistem yang berkembang. Dibanding pendekatan linguistik fungsional lainnya yang cenderung sintagmatik, LSF memiliki kecenderungan berorientasi pada hubungan paradigmatis melalui penggunaan bagian sistem. Dengan kata lain, LSF mendasarkan analisisnya pada teks secara keseluruhan dan bukan pada potongan teks.

Menurut pandangan LSF, leksikogramatika terdiri dari tiga metafungsi yang berada dalam rentang detil dari gramatika ke lexis dan tersusun atas rangkaian-rangkaian unit pada tataran yang sesuai. Tiga metafungsi tersebut menghasilkan makna yang disebut makna metafungsional, yang meliputi makna ideasional (terdiri dari makna eksperiensial dan makna logikal), makna interpersonal, dan makna tekstual. Pengekspresian makna logikal termasuk di dalam metafungsi ideasional dan muncul dalam bentuk hubungan konjungtif di dalam suatu wacana. Berdasarkan bentuknya, hubungan konjungtif dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu konjungsi, kontinuatif, dan metafor. Selain itu, berdasarkan peran atau fungsinya, hubungan konjungtif dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu eksternal dan internal. Penelitian ini hanya difokuskan pada pergeseran konjungsi eksternal dan internal.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis domain, analisis taksonomi kemudian dilanjutkan dengan analisis komponensial yg merupakan gabungan dari analisis domain dan analisis taksonomi. Analisis domain meliputi enam jenis pergeseran, yaitu pergeseran bentuk, pengekspresian, fungsi, dan makna, baik makna klasifikasi besar, makna kategori maupun makna subkategori. Analisis taksonomi meliputi teknik penerjemahan yang terdiri dari lima jenis, yaitu Kreasi diskursif, Delesi, Eksplisitasi, Implisitasi, dan Modulasi. Selanjutnya analisis komponensial menghubungkan seluruh kategori domain dan taksonomi ke dalam satu matriks. Dengan demikian penelitian ini menganalisis pergeseran bentuk,

pengekspresian, fungsi, dan makna, konjungsi eksternal dan internal dari BSu ke Bsa, kemudian akan menganalisis juga teknik penerjemahan yang menimbulkan pergeseran tersebut. Dengan teknik komponensial ini akan ditemukan pola kecenderungan yang merupakan *novelty* atau kebaruan dalam penelitian ini.

Selain itu ada dua macam validitas data dalam penelitian ini, yaitu internal dan eksternal. Validitas internal berhubungan dengan kesesuaian temuan penelitian dengan kenyataan sebenarnya, sedangkan validitas eksternal mengukur sejauh mana penelitian berguna dalam situasi lain. Untuk memastikan validitas internal, dalam penelitian ini digunakan triangulasi. Triangulasi melibatkan penggunaan sumber, metode, peneliti, dan teori untuk memperkuat data. Penelitian ini hanya menggunakan triangulasi metode dan sumber. Triangulasi sumber dicapai melalui penggunaan dua sumber data, yaitu dokumen dan informan. Karena perbedaan cara pandang, validitas penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian kualitatif tidak bisa digeneralisasi seperti pada penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan hipotesis kerja, yaitu hipotesis yang hanya berlaku pada konteks tertentu. Selain itu, secara umum kualitas suatu penelitian tidak ditentukan berdasarkan suatu standar tertentu melainkan pembacalah yang menilai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. *Pergeseran Konjungsi*

Di dalam terjemahan novel "Animal Farm" karya George Orwell oleh Bakdi Sumanto terdapat sejumlah pergeseran pada penerjemahan konjungsi. Pergeseran tersebut terjadi pada tataran bentuk, pengekspresian, fungsi, dan makna, baik makna klasifikasi besar, makna kategori, maupun makna subkategori.

3.1.1. *Pergeseran pada Tataran Bentuk*

Dalam penelitian ini ditemukan pergeseran pada tataran bentuk sejumlah 35 data. Pergeseran jenis ini salah satunya terjadi pada data nomor 026 berikut:

026. AF2/07

BSu: *With one accord, **though** nothing of the kind had been planned beforehand, they flung themselves upon their tormentors.*

BSa: (#Meski) tanpa rencana sebelumnya, binatang-binatang itu berbarengan meloncat ke arah para pelecut itu.

Pada data nomor 026 ini terdapat kata **though** yang merupakan konjungsi. Kata tersebut diterjemahkan menjadi (#Meski) yang bukan merupakan konjungsi. Dengan demikian di sini penerjemahannya mengalami pergeseran pada tataran bentuk.

3.1.2. *Pergeseran pada Tataran Pengekspresian*

Selain itu ditemukan pergeseran pada tataran pengekspresian sejumlah 106 data. Pergeseran jenis ini salah satunya terjadi pada data nomor 026 berikut:

005. AF1/05

BSu: *The two horses had just lain down when a brood of ducklings, which had lost their mother, filed into the barn, (Ø) cheeping feebly and wandering from side to side to find some place where they would not be trodden on.*

BSa: Kedua kuda itu baru saja berbaring ketika anak itik seperindukan yang telah kehilangan ibunya masuk ke lumbung, **sambil** menciap lemah dan berputar-putar ke sana kemari mencari tempat aman supaya tidak terinjak-injak.

Pada data nomor 005 ini terdapat konjungsi implisit yang diterjemahkan menjadi kata **sambil** yang merupakan konjungsi eksplisit. Dengan demikian di sini penerjemahannya mengalami pergeseran pada tataran pengekspresian.

3.1.3. Pergeseran pada Tataran Fungsi

Kemudian ditemukan pergeseran pada tataran fungsi sejumlah 3 data. Pergeseran jenis ini salah satunya terjadi pada data nomor 110 berikut:

110. AF6/01

BSu: *This work was strictly voluntary, but any animal who absented himself from it would have his rations reduced by half. **Even so**, it was found necessary to leave certain tasks undone.*

BSa: Kerja ini benar-benar sukarela, tetapi binatang siapa saja yang tidak hadir, ransumnya juga akan dikurangi setengah. **Meskipun demikian**, ternyata perlu meninggalkan beberapa tugas yang belum selesai.

Pada data nomor 110 ini terdapat frasa **Even so** yang merupakan konjungsi eksternal. Frasa ini diterjemahkan menjadi **Meskipun demikian** yang merupakan konjungsi internal. Dengan demikian di sini penerjemahannya mengalami pergeseran pada tataran fungsi.

3.1.4. Pergeseran pada Tataran Makna Klasifikasi Besar

Peneliti juga memukan pergeseran pada tataran makna klasifikasi besar sejumlah 45 data. Pergeseran jenis ini salah satunya terjadi pada data nomor 003 berikut:

003. AF1/03

BSu: *Alone among the animals on the farm he never laughed. **If** asked why, he would say that he saw nothing to laugh at.*

BSa: Dialah satu-satunya binatang di peternakan itu yang tidak pernah tertawa. **Ketika** ditanya mengapa tak tertawa, ia akan menjawab tidak ada yang pantas ditertawakan.

Pada data nomor 003 ini terdapat kata **If** yang merupakan konjungsi yang bermakna konsekuensi. Kata ini diterjemahkan menjadi **Ketika** yang merupakan konjungsi yang bermakna waktu. Dengan demikian di sini penerjemahannya mengalami pergeseran pada tataran makna klasifikasi besar.

3.1.5. Pergeseran pada Tataran Makna Kategori

Pergeseran pada tataran makna kategori juga ditemukan, yaitu sejumlah 15 data. Pergeseran jenis ini salah satunya terjadi pada data nomor 008 berikut:

008. AF1/08

BSu: *We are born, we are given just **so much food as** will keep the breath in our bodies, and those of us who are capable of it are forced to work to the last atom of our strength; and the very instant that our usefulness has come to an end we are slaughtered with hideous cruelty.*

BSa: Kita lahir, kita diberi begitu banyak makanan, **sehingga** menjaga napas dalam tubuh kita, dan di antara kita yang mampu dipaksa kerja dengan seluruh kekuatan kita sampai atom terakhir kekuatan kita; dan segera setelah kegunaan kita berakhir, kita disembelih dengan cara yang keji.

Pada data nomor 008 ini terdapat konjungsi berpasangan **so...as** yang merupakan konjungsi yang bermakna konsekuensi tujuan. Konjungsi berpasangan ini diterjemahkan menjadi **sehingga** yang merupakan konjungsi yang bermakna konsekuensi sebab. Dengan demikian di sini penerjemahannya mengalami pergeseran pada tataran makna kategori.

3.1.6. Pergeseran pada Tataran Makna Subkategori

Selanjutnya ditemukan pergeseran pada tataran makna subkategori sejumlah 3 data. Pergeseran jenis ini salah satunya terjadi pada data nomor 002 berikut:

002. AF1/02

BSu: *It had been agreed that they should all meet in the big barn **as soon as** Mr. Jones was safely out of the way.*

BSa: Sudah disepakati bahwa mereka akan bertemu di lumbung besar **setelah** Pak Jones benar-benar meninggalkan tempat itu.

Pada data nomor 002 ini terdapat frasa **as soon as** yang merupakan konjungsi yang bermakna waktu berurutan segera. Frasa ini diterjemahkan menjadi **setelah** yang merupakan konjungsi yang bermakna waktu berurutan suatu saat. Dengan demikian di sini penerjemahannya mengalami pergeseran pada tataran makna subkategori.

3.2. Teknik Penerjemahan yang Digunakan

Dalam menerjemahkan konjungsi yang ada pada novel "Animal Farm", penerjemah menggunakan berbagai macam teknik penerjemahan. Peneliti menemukan 5 macam teknik penerjemahan yang menyebabkan terjadinya pergeseran pada penerjemahan konjungsi. Kelima teknik penerjemahan tersebut adalah kreasi diskursif, delesi, eksplisitasi, implisitasi, dan modulasi.

3.2.1. Kreasi Diskursif

Dalam penelitian ini ditemukan pergeseran penerjemahan konjungsi yang disebabkan oleh penggunaan teknik kreasi diskursif sejumlah 74 data. Pergeseran ini terjadi pada tataran bentuk, pengekspresian, fungsi, dan makna klasifikasi besar, serta makna kategori. Penggunaan teknik kreasi diskursif yang menyebabkan pergeseran pada tataran bentuk ada 23 data yang salah satunya terjadi pada data nomor 049 berikut:

049. AF3/03

BSu: *Boxer and Clover would harness themselves to the cutter or the horse-rake (no bits or reins were needed in these days, of course) and tramp steadily round and round the field with a pig walking behind and calling out "Gee up, comrade!" or "Whoa back, comrade!" **as** the case might be.*

BSa: Boxer dan Clover memasang sendiri peralatan memotong atau mengeruk (tentu saja sekarang ini tidak lagi dibutuhkan tali kekang) dan berjalan-jalan dengan tegap di sekeliling ladang dengan seekor babi berjalan di belakang dan berteriak, "Ayo maju, Kamerad!" atau "Mundur, Kamerad!" (#sesuai) dengan situasinya.

Pada data nomor 049 ini terdapat kata **as** yang merupakan konjungsi. Dengan menggunakan teknik kreasi diskursif, kata tersebut diterjemahkan menjadi (#sesuai) yang bukan merupakan konjungsi. Dengan demikian di sini penerjemahannya mengalami pergeseran pada tataran bentuk.

Selain itu, penggunaan teknik kreasi diskursif yang menyebabkan pergeseran pada tataran pengekspresian ada 2 data yang salah satunya terjadi pada data nomor 024 berikut:

024. AF2/05

BSu: *His men were idle and dishonest, the fields were full of weeds, the buildings wanted roofing, the hedges were neglected, and the animals were underfed. (Ø) June came and the hay was almost ready for cutting.*

BSa: Karyawannya malas dan tidak jujur, ladangnya penuh dengan semak belukar, atap rumahnya butuh diperbaiki, pagarnya diabaikan, dan binatang-binatangnya kurang makan. **Maka**, datanglah bulan Juni dan jerami hampir siap dipotong.

Pada data nomor 024 ini, tepatnya di awal kalimat kedua, terdapat konjungsi implisit. Dengan menggunakan teknik kreasi diskursif, konjungsi implisit tersebut diterjemahkan menjadi **Maka** yang merupakan konjungsi eksplisit. Dengan demikian di sini penerjemahannya mengalami pergeseran pada tataran pengekspresian.

Kemudian penggunaan teknik kreasi diskursif yang menyebabkan pergeseran pada tataran fungsi ada 3 data yang salah satunya terjadi pada data nomor 178 berikut:

178. AF9/08

BSu: *They all declared contemptuously that his stories about Sugarcandy Mountain were lies, **and yet** they allowed him to remain on the farm, not working, with an allowance of a gill of beer a day.*

BSa: Mereka semua mencemooh bahwa cerita tentang Gunung Permen Gula adalah bohong, **toh** mereka membiarkan Moses tetap tinggal di peternakan itu, tidak bekerja, dengan gaji secawan bir sehari.

Pada data nomor 178 ini terdapat frasa **and yet** yang merupakan konjungsi eksternal. Dengan menggunakan teknik kreasi diskursif, konjungsi tersebut diterjemahkan menjadi **toh** yang merupakan konjungsi internal. Dengan demikian di sini penerjemahannya mengalami pergeseran pada tataran fungsi.

Selanjutnya penggunaan teknik kreasi diskursif yang menyebabkan pergeseran pada tataran makna klasifikasi besar ada 45 data yang salah satunya terjadi pada data nomor 004 berikut:

004. AF1/04

BSu: *Nevertheless, without openly admitting it, he was devoted to Boxer; the two of them usually spent their Sundays together in the small paddock beyond the orchard, grazing side by side **and** never speaking.*

BSa: Namun, tanpa terus terang mengakuinya, ia memuja Boxer; keduanya, biasanya, menghabiskan waktu mereka bersama di padang rumput kecil pada hari Minggu di luar kebun buah, merumput berdampingan **tanpa** bercakap satu patah kata pun.

Pada data nomor 004 ini terdapat kata **and** yang merupakan konjungsi yang mempunyai makna penambahan. Dengan menggunakan teknik kreasi diskursif, konjungsi tersebut diterjemahkan menjadi **tanpa** yang merupakan konjungsi yang mempunyai makna konsekuensi. Dengan demikian di sini penerjemahannya mengalami pergeseran pada tataran makna klasifikasi besar.

Juga ditemukan 1 data penggunaan teknik kreasi diskursif yang menyebabkan pergeseran pada tataran makna kategori yaitu yang terjadi pada data nomor 052 berikut:

052. AF3/06

BSu: *And the behaviour of the cat was somewhat peculiar. It was soon noticed that **when** there was work to be done the cat could never be found.*

BSa: Dan, ada perilaku kucing yang agak aneh. **Begitu** tahu ada pekerjaan yang harus diselesaikan, kucing tak pernah bisa ditemukan.

Pada data nomor 052 ini terdapat kata **when** yang merupakan konjungsi yang mempunyai makna waktu simultan. Dengan menggunakan teknik kreasi diskursif, konjungsi tersebut diterjemahkan menjadi **Begitu** yang merupakan konjungsi yang mempunyai makna waktu berurutan. Dengan demikian di sini penerjemahannya mengalami pergeseran pada tataran makna kategori.

3.2.2. Delesi

Dalam penelitian ini ditemukan pergeseran penerjemahan konjungsi yang disebabkan oleh penggunaan teknik delesi sejumlah 12 data. Semua pergeseran ini terjadi pada tataran bentuk, yang salah satunya terdapat pada data nomor 029 berikut:

029. AF2/10

BSu: *Their first act was to gallop in a body right round the boundaries of the farm, **as though** to make quite sure that no human being was hiding anywhere upon it; then they raced back to the farm buildings to wipe out the last traces of Jones's hated reign.*

BSa: Tindakan pertama adalah mencongklangkan tubuh mengelilingi peternakan itu (Ø) untuk memeriksa bahwa tidak ada lagi manusia yang sembunyi; kemudian mereka kembali ke rumah peternakan itu dan membersihkan sisa-sisa pemerintahan Jones yang sangat mereka benci.

Pada data nomor 029 ini terdapat frasa **as though** yang merupakan konjungsi. Dengan menggunakan teknik delesi, frasa tersebut menjadi tidak ada dalam BSa. Dengan demikian di sini penerjemahannya mengalami pergeseran pada tataran bentuk.

3.2.3. Eksplisitasi

Dalam penelitian ini ditemukan pergeseran penerjemahan konjungsi yang disebabkan oleh penggunaan teknik eksplisitasi sejumlah 64 data. Semua pergeseran ini terjadi pada tataran pengekspresian, yang salah satunya terdapat pada data nomor 006 berikut:

006. AF1/06

BSu: *At the last moment Mollie, the foolish, pretty white mare who drew Mr. Jones's trap, came mincing daintily in, (Ø) chewing at a lump of sugar.*

BSa: Akhirnya, Mollie, si tolol itu, yakni kuda betina mungil dan putih, yang menarik jebakan Pak Jones, masuk melenggang dengan anggun **sambil** mengunyah sepotong gula.

Pada data nomor 006 ini, tepatnya sebelum klausa terakhir, terdapat konjungsi implisit. Dengan menggunakan teknik eksplisitasi, konjungsi implisit tersebut diterjemahkan menjadi konjungsi eksplisit **sambil**. Dengan demikian di sini penerjemahannya mengalami pergeseran pada tataran pengekspresian.

3.2.4. Implisitasi

Dalam penelitian ini ditemukan pergeseran penerjemahan konjungsi yang disebabkan oleh penggunaan teknik implisitasi sejumlah 40 data. Semua pergeseran ini terjadi pada tataran pengekspresian, yang salah satunya terdapat pada data nomor 010 berikut:

010. AF1/10

BSu: *As for the dogs, when they grow old and toothless, Jones ties a brick round their necks and drowns them in the nearest pond.
"Is it not crystal clear, **then**, comrades, that all the evils of this life of ours spring from the tyranny of human beings?"*

BSa: Dan, bagi anjing itu, ketika mereka tua dan ompong, si Jones akan mengikat batu-bata pada leher anjing itu dan menceburkannya ke dalam kolam terdekat. "Tidakkah ini satu penjelasan yang terang benderang, (Ø) Kamerad, bahwa semua kejahatan dalam hidup kita muncul dari tirani Manusia?"

Pada data nomor 010 ini, tepatnya sebelum klausa terakhir, terdapat konjungsi eksplisit **then**. Dengan menggunakan teknik implisitasi, konjungsi tersebut diterjemahkan menjadi konjungsi implisit. Dengan demikian di sini penerjemahannya mengalami pergeseran pada tataran pengekspresian.

3.2.5. Modulasi

Dalam penelitian ini ditemukan pergeseran penerjemahan konjungsi yang disebabkan oleh penggunaan teknik modulasi sejumlah 17 data. Pergeseran ini terjadi pada tataran makna kategori dan tataran makna subkategori. Penggunaan teknik modulasi yang menyebabkan pergeseran pada tataran makna kategori ada 14 data yang salah satunya terjadi pada data nomor 034 berikut:

034. AF2/15

BSu: *After a moment, however, Snowball and Napoleon butted the door open with their shoulders and the animals entered in single file, walking with the utmost care **for fear of** disturbing anything.*

BSa: Namun, beberapa saat kemudian, Snowball dan Napoleon mendobrak pintu dengan pundaknya dan binatang-binatang itu masuk satu demi satu, berjalan dengan sangat hati-hati **karena** takut mengganggu apa saja.

Pada data nomor 049 ini terdapat frasa **for fear of** yang merupakan konjungsi yang mempunyai makna konsekuensi tujuan. Dengan menggunakan teknik modulasi, frasa tersebut diterjemahkan menjadi **karena** yang merupakan konjungsi yang mempunyai makna konsekuensi sebab. Dengan demikian di sini penerjemahannya mengalami pergeseran pada tataran makna kategori.

Selain itu penggunaan teknik modulasi yang menyebabkan pergeseran pada tataran makna subkategori ada 3 data yang salah satunya terjadi pada data nomor 152 berikut:

152. AF8/07

BSu: *Had I a
sucking-pig, **Ere** he had
grown as big
Even as a pint bottle or as a rolling-pin,
He should have learned to be
Faithful and true to thee,*

BSa: Jika aku punya seekor anak babi yang menyusu, **Mulai saat itu** ia akan tumbuh Bahkan sebesar botol bir atau sebuah peniti Ia harus belajar Setia dan jujur kepadamu

Pada data nomor 152 ini terdapat kata **Ere** yang merupakan konjungsi yang mempunyai makna waktu berurutan segera. Dengan menggunakan teknik modulasi, konjungsi tersebut diterjemahkan menjadi **Mulai saat itu** yang merupakan konjungsi yang mempunyai makna waktu berurutan suatu saat. Dengan demikian di sini penerjemahannya mengalami pergeseran pada tataran makna subkategori.

Mengenai pergeseran konjungsi dalam penerjemahan novel "*Animal Farm*" karya George Orwell dan Teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah yang menimbulkan pergeseran tersebut, selengkapnya bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Teknik Penerjemahan dan Pergeseran Konjungsi

TEKNIK PENERJEMAHAN	PERGESERAN KONJUNGSI					
	Bntk	Peng	Fung	MKB	Kate	Subkat
Kreasi diskursif	23	2	3	45	1	
Delesi	12					
Eksplisitasi		64				
Implisitasi		40				
Modulasi					14	3

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini peneliti menemukan 207 pergeseran konjungsi pada semua tataran. Yang paling banyak ditemukan adalah pergeseran konjungsi pada tataran pengekspresian yaitu sebanyak 106 atau 51,2%. Berikutnya secara berturut-turut adalah pada makna klasifikasi besar sebanyak 45 atau 21,7%, pada tataran bentuk sebanyak 35 atau 16,9%, pada tataran kategori sebanyak 15 atau 7,2% dan yang paling sedikit ditemukan adalah pada tataran fungsi dan pada tataran subkategori yaitu masing-masing sebanyak 3 atau 1,4%.

Selain itu, ditemukan 5 macam teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan konjungsi yang ada pada novel "Animal Farm" yang menyebabkan terjadinya pergeseran, yaitu kreasi diskursif, delesi, eksplisitasi, implisitasi, dan modulasi. Penggunaan teknik kreasi diskursif yang menyebabkan pergeseran pada tataran bentuk ada 23 atau 11,1%, pada tataran pengekspresian ada 2 atau 1%, pada tataran fungsi ada 3 atau 1,4%, pada tataran makna klasifikasi besar ada 45 atau 21,7%, dan pada tataran makna kategori ada 1 atau 0,5%. Penggunaan teknik delesi yang menyebabkan pergeseran pada tataran bentuk ada 12 atau 5,8%. Penggunaan teknik eksplisitasi yang menyebabkan pergeseran pada tataran pengekspresian ada 64 atau 31%. Penggunaan teknik implisitasi yang menyebabkan pergeseran pada tataran pengekspresian ada 40 atau 19,3%. Penggunaan teknik modulasi yang menyebabkan pergeseran pada tataran makna kategori ada 14 atau 6,8% dan pada tataran makna subkategori ada 3 atau 1,4%.

Hubungan Konjungtif adalah topik yang sangat menarik untuk diteliti dan konjungsi hanyalah satu dari tiga bentuk hubungan konjungtif. Oleh karena itu peneliti menyarankan dilakukan penelitian yang mendalam lagi tentang dua bentuk hubungan konjungtif yang lainnya, yaitu kontinuatif dan metafor, terutama mengenai dampaknya terhadap kualitas terjemahan. Selain itu praktisi penerjemahan maupun mahasiswa jurusan penerjemahan perlu berhati-hati dalam menerjemahkan konjungsi. Pemahaman yang mendalam tentang konjungsi perlu dikuasai sehingga bisa menghasilkan terjemahan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Halliday, M.A.K. & Matthiessen, C.M.I.M. (2014). *Introduction to Functional Grammar* (fourth edition). London dan New York: Routledge.
- Hikmat, Mahi M. (2011). *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Molina, L. & Albir, H.A. (2002). *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functional Approach*. Meta, XL VIII, 4.
- Nababan, M.R. (2006). Kecenderungan Baru dalam Studi Penerjemahan. Englonesian, *Jurnal Ilmiah Linguistik dan Sastra*, Vol. 2, No. 1, hal. 68-73. Medan: Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.

Orwell, George. (1945). *Animal Farm*. London: Secker and Warburg.

Orwell, George. (2015). *Animal Farm*, diterjemahkan oleh Bakdi Soemanto. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

Santosa, Riyadi. (2011). *Logika Wacana, Analisis Hubungan Konjungtif dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional*. Surakarta: UNS Press.